

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesadaran seksualitas remaja Kristen di Jemaat Pangra'ta' masih tergolong rendah. Remaja memahami bahwa tubuh adalah anugerah Allah yang harus dijaga, tetapi pemahaman tersebut masih terbatas pada larangan dan aturan moral. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, kurangnya komunikasi dalam keluarga, serta budaya Longko' dan Siri' yang membuat pembahasan mengenai seksualitas dianggap sebagai hal yang memalukan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pastoral konseling di Jemaat Pangra'ta' belum berjalan secara optimal. Pendampingan lebih banyak dilakukan setelah terjadi masalah, seperti kehamilan di luar nikah, sehingga pelayanan masih bersifat kuratif. Selain itu, penyelesaian masalah sering kali lebih menekankan pemulihan nama baik keluarga daripada pemulihan pribadi remaja. Akibatnya, remaja belum memperoleh pendampingan yang membantu mereka memahami identitas diri dan seksualitas secara benar.

Sehingga Temuan teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dapat dipadukan dengan nilai budaya Longko' dan Siri' dalam pelayanan pastoral konseling. Nilai Longko' dan Siri' tidak hanya dipahami sebagai rasa malu atau menjaga kehormatan

keluarga, tetapi dimaknai kembali sebagai upaya menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, menjaga tubuh tidak lagi didasarkan pada rasa takut atau malu, tetapi pada kesadaran bahwa tubuh adalah anugerah Allah yang memiliki nilai dan martabat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model pastoral konseling berbasis Teologi Tubuh dan budaya Longko'-Siri'. Model ini menekankan pendampingan yang dimulai dengan membangun hubungan yang aman dan penuh penerimaan, membantu remaja memahami pergumulannya, kemudian membimbing mereka membangun cara pandang yang benar tentang tubuh, seksualitas, dan relasi berdasarkan Firman Tuhan serta nilai budaya yang telah dimaknai kembali dalam terang Injil. Dengan demikian, pastoral konseling tidak hanya menyelesaikan masalah yang telah terjadi, tetapi juga membentuk kesadaran seksualitas remaja secara preventif, terapeutik, dan restoratif.

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa tubuh manusia adalah anugerah Allah yang memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral konseling dipanggil untuk menolong remaja melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah, bukan sekadar menghindari dosa atau menjaga nama baik keluarga. Ketika Teologi Tubuh dipadukan dengan nilai-nilai budaya Longko' dan Siri' yang dimaknai dalam terang

Injil, gereja dapat menghadirkan pelayanan pastoral konseling yang lebih kontekstual, relevan, dan mampu membentuk remaja menjadi pribadi yang menghargai dirinya, menghormati sesama, serta hidup sesuai dengan kehendak Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan kesimpulan diatas maka penulis memberiiikan saran sebagai berikut

1. Bagi Gereja

Gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah ketika remaja mengalami penyimpangan seksual, tetapi juga membangun sistem pendampingan yang bersifat preventif, terapeutik, dan berkelanjutan. Pendampingan tersebut hendaknya menjadi bagian dari pelayanan rutin gereja sehingga remaja memiliki ruang yang aman untuk membicarakan pergumulan mengenai identitas diri, relasi, dan seksualitas tanpa rasa takut atau malu.

2. Bagi Pelayan Jemaat/Konselor Pastoral

Pelayan jemaat dan konselor pastoral perlu mengembangkan metode konseling yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Teologi Tubuh

dengan konteks budaya Longko' dan Siri'. Dalam praktik konseling, pendampingan sebaiknya dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

- Membangun ruang aman menembus budaya longko' dengan menciptakan suasana yang aman, penuh empati, serta bebas dari sikap menghakimi sehingga remaja berani mengungkapkan pergumulannya.
- Rekonstruksi Martabat Tubuh dan Mengungkap Distorsi Cara Pandang terhadap Tubuh pemahaman melalui Teologi Tubuh, dapat menolong remaja memahami bahwa tubuh adalah anugerah Allah yang memiliki martabat, dipanggil untuk hidup dalam kasih, serta menghormati dirinya dan orang lain sebagai gambar Allah.
- Transformasi makna longko', mentransformasi pemahaman mengenai Longko', yaitu dari budaya yang berpusat pada rasa malu menuju budaya yang menghargai martabat pribadi sebagai ciptaan Allah. Dalam proses konseling, konselor membantu remaja dan keluarga memahami bahwa pemulihan pribadi harus didahulukan daripada sekadar menjaga citra sosial keluarga.
- Melakukan pendampingan lanjutan (follow-up) Pemulihan dalam komunitas iman melalui pertemuan konseling secara berkala guna memantau perkembangan, memperkuat komitmen hidup, dan

membantu remaja menerapkan nilai-nilai yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan tersebut, pastoral konseling tidak hanya berfungsi menyelesaikan masalah, tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter remaja.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan membangun komunikasi yang terbuka mengenai seksualitas sejak dini sehingga anak memperoleh pemahaman yang benar berdasarkan nilai-nilai Kristen. Orang tua juga perlu bekerja sama dengan gereja dalam proses pendampingan sehingga keluarga menjadi tempat pertama bagi remaja untuk berbagi pergumulan dan memperoleh bimbingan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada implementasi Teologi Tubuh dalam pastoral konseling di satu jemaat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks gereja di Toraja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model pastoral konseling berbasis Teologi Tubuh dan budaya lokal melalui penelitian tindakan (*action research*) atau penelitian pengembangan (*research and*

development), sehingga dapat dihasilkan model konseling yang lebih teruji dan aplikatif dalam pelayanan gereja.